Analisis Kejadian Stunting terhadap Perkembangan pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Padalarang Bandung Barat 2023

Magfira Putri Darma*, Lisa Adhia Garina, Dicky Santosa

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*firaputii0615@gmail.com, lisa.adhia@gmail.com, dickysantosa@gmail.com

Abstract. Indonesia is the 4th country in the world and 2nd in Southeast Asia with the highest Stunting rate, namely; 149,2 million cases in 2020. Development in the first 1,000 days is an aspect that is closely related to Stunting, an aspect that can be disrupted in the form of developmental obstacles. This study aims to analyze the relationship between Stunting and development in children aged 3-5 years in Padalarang District, West Bandung. This research is an analytical observational study with a cross sectional approach. Purposive sampling was carried out in the population, the research sample came from primary data taken from filling out questionnaires and measuring body height using a microtoise and entered into the Kuesioner Pra Screening Perkembangan (KKSP). Data were analyzed using univariate and bivariate tests using the Man Whitney test. The number of respondents was 87 children with the characteristics of the respondents being mostly female (51%), with an average age of 45,19 months and most of them were stunted (51), 49% were stunted and 51% were very stunted. The results of the analysis obtained a p value of 0,72 ($> 0,05$) which shows that there is no significant difference between Stunting and development in children aged 3-5 years. Development is influenced by many factors other than nutrition, such as internal factors (mother's role, psychological function) and external factors such as the child's growing environment.

Keywords: *Stunting, Development, Nutrition.*

Abstrak. Indonesia merupakan negara ke-4 di dunia dan ke-2 di Asia Tenggara dengan angka Stunting tertinggi yaitu; 149,2 juta kasus pada tahun 2020. Perkembangan pada periode 1.000 hari pertama merupakan aspek yang sangat berhubungan erat dengan Stunting, aspek yang dapat terganggu dapat berupa hambatan perkembangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara Stunting dan perkembangan pada anak usia 3—5 tahun di Kecamatan Padalarang Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Dilakukan purposive sampling pada populasi, sampel penelitian berasal dari data primer yang diambil dari pengisian kuesioner dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise dan dimasukkan ke dalam Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KKSP). Data dianalisis dengan uji univariat dan bivariat dengan uji Man Whitney. Jumlah responden sebanyak 87 anak dengan karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan (51%), dengan rata-rata usia 45,19 bulan dan mayoritas mengalami Stunting (51), pada stunted sebesar 49% dan pada severy stunted sebesar 51% Hasil analisis didapatkan nilai p sebesar 0,72 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Stunting dan perkembangan pada anak usia 3—5 tahun. Perkembangan dipengaruhi banyak faktor lainnya selain gizi seperti faktor internal (peran ibu, fungsi psikis) dan eksternal seperti lingkungan tumbuh anak.

Kata Kunci: *Stunting, Perkembangan, Nutrisi.*

A. Pendahuluan

Masalah *Stunting* merupakan masalah gizi yang banyak terjadi, yaitu kondisi tinggi badan anak jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak seusianya (1). Definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan status gizi yang dinilai berdasar atas tinggi badan menurut usia memiliki nilai *Z-score* kurang dari - 2 Standar Deviasi (SD) untuk kategori pendek (*stunted*) dan kurang dari -3SD untuk kategori sangat pendek (*severely stunted*) (2).

Anak dengan *stunting* di dunia berjumlah 149,2 juta pada tahun 2020. Indonesia merupakan negara ke-4 di dunia dan ke-2 di Asia Tenggara terkait kasus *stunting* pada tahun 2019.(3) Prevalensi status gizi balita *stunting* nasional tahun 2021 yaitu 24,4%. Kabupaten Bandung Barat memiliki prevalensi *stunting* tertinggi kelima di Jawa Barat tahun 2021, yaitu sebesar 29,6% (4).

Menurut WHO, *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial (5). Gangguan perkembangan adalah kondisi anak tidak mampu mencapai tugas perkembangan pada waktu diperkirakan. Gangguan dapat terjadi pada banyak area perkembangan, misalnya pada motorik, bahasa, sosial (6).

Perkembangan anak merupakan peningkatan keterampilan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil proses pematangan dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi yang terbagi ke dalam empat ranah yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian (7).

Skrining secara dini dan berkala sangat penting untuk dilakukan untuk tujuan pencegahan penyimpangan perkembangan pada balita, sehingga setiap penyimpangan yang terjadi dapat ditangani sedini mungkin. Melalui skrining pertumbuhan dapat diketahui status gizi anak (8). Sementara itu, skrining perkembangan balita dapat dilakukan dengan menggunakan metode KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). KPSP merupakan instrumen deteksi perkembangan yang akurat (9).

Akibat *stunting* juga dibagi menjadi 2, yakni ada akibat jangka panjang dan juga ada jangka pendek. Jangka pendek peristiwa *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, serta gangguan metabolisme di tubuh. Sedangkan buat jangka panjangnya yaitu mudah sakit, adanya penyakit diabetes, penyakit jantung serta pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas di usia tua, serta kualitas kerja yang kurang baik hingga membentuk produktivitas menjadi rendah (10).

Menurut penelitian Mirham Nurul dkk. (11) menunjukkan bahwa balita dengan perawakan normal memiliki peluang 3,3 kali mengalami perkembangan yang sesuai dibandingkan anak dengan perawakan pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severly stunted*) (14). Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hartati dkk. (1) menunjukkan ada hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo (12).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu untuk mempelajari hubungan antara variabel independen berupa *stunting* dengan variabel dependen berupa perkembangan pada anak. Penelitian ini dilakukan pada anak yang berusia 3-5 tahun dan mengalami *stunting* di Kecamatan Padalarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan minimal sampel yang dibutuhkan sebanyak 84.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang dampak *stunting* terhadap perkembangan pada anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan anak pendek (*stunted*) dan anak sangat pendek (*severely stunted*) dengan penyimpangan perkembangan berdasarkan uji *Chi-square* menunjukkan hasil dari nilai ($p = 0,72$).

Karakteristik Responden

Berikut ini merupakan distribusi karakteristik responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	43	49.4%
Perempuan	44	50.6%
Usia		
24-46 bulan	54	62.1%
49-60 bulan	33	37,9%
Total	87	100%

Gambaran Kejadian *Stunting*

Berikut ini merupakan distribusi kejadian *stunting* pada anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang Bandung Barat didapatkan 44 anak pendek (*stunted*) dan 43 anak sangat pendek (*severly stunted*).

Tabel 2. Kejadian Stunting

Kejadian <i>Stunting</i>	Jumlah	Persentase
Pendek (<i>stunted</i>)	44	51
Sangat pendek (<i>Severly stunted</i>)	43	49
Total	87	100

Analisis data pada Tabel 2. mengenai kejadian *stunting* pada anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang Bandung Barat menunjukkan anak mengalami *stunted* (51%) dan anak yang mengalami *severly stunted* (49%).

Gambaran Perkembangan Anak

Distribusi frekuensi perkembangan pada anak dengan usia 3-5 tahun yang menderita *stunting* di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Gambaran Perkembangan Anak

Gambaran Perkembangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sesuai	60	69%
Meragukan	15	17%

Penyimpangan	12	14%
Total	87	100%

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan status perkembangan pada anak dengan usia 3-5 tahun yang menderita *stunting* di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung. Pada anak dengan perkembangan yang sesuai (69%), pada anak dengan perkembangan meragukan (17%), dan anak dengan penyimpangan perkembangan (14%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara *stunting* dengan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Sesuai pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Bivariat

Status Gizi <i>Stunting</i>	Status Perkembangan						Total		<i>p-value</i>
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
<i>Severely Stunted</i>	29	33%	9	10%	6	7%	44	51%	0.72
<i>Stunted</i>	31	36%	6	7%	6	7%	43	49%	
Total	60	69%	15	17,2%	12	13,8%	87	100%	

Hasil analisis Tabel 4. menunjukkan pada anak laki-laki yang mengalami *stunting* 49% dan anak perempuan yang mengalami *Stunting* sebanyak 51% di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat. Sedangkan hasil analisis Tabel 2. terkait kejadian *Stunting* pada anak usia 3—5 tahun di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat didapatkan 44 anak pendek (*stunted*) dan 43 anak sangat pendek (*severely stunted*).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mirham Nurul dkk. (11) menyatakan bahwa balita dengan perawakan normal memiliki peluang 3,3 kali mengalami perkembangan yang sesuai dibandingkan anak dengan perawakan pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*).

Hasil penelitian yang dilakukan Nur Hanifah dkk. (13) menunjukkan terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan dengan *p value* 0,003, *coefficient correlation* 0,351 menunjukkan kekuatan korelasi lemah.

Stunting merupakan kondisi di mana seorang anak mengalami malnutrisi kronis yang dapat berhubungan dengan perkembangan otak. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan dalam pematangan sel-sel saraf di pusat koordinasi gerak motorik, terutama yang terdapat dalam cerebellum atau otak kecil. Keterlambatan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah dendrit kortikal, mielin dalam medulla spinalis, dan pengurangan sinapsis neurotransmitter. Tidak hanya itu, *stunting* juga terkait dengan rendahnya pematangan fungsi otot, yang mengakibatkan penurunan kemampuan mekanik otot trisep. Akibatnya, perkembangan pada anak dapat terganggu (14).

Menurut WHO, *stunting* dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial (9). Perkembangan motorik halus merupakan aspek perkembangan yang meliputi gerakan tubuh yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dijalankan oleh otot-otot kecil. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan pergerakan

dan sikap tubuh yang dilakukan oleh otot-otot besar. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan. Perkembangan personal sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat dan lingkungan (15).

Perkembangan merupakan bagian dari suatu perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan memiliki sifat yang kompleks. Hal ini dikarenakan perkembangan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, serta sosio-emosional. Menurut sudut pandang psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif seorang individu yang terus terjadi secara kontinyu dalam rentang kehidupannya, yang dimulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, bahkan sampai dengan dewasa. (16)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiana Probosiwi dkk. (17) menunjukkan status *stunting* memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan kognitif, bahasa dan gerak. Anak dengan *stunting* lebih besar 3,9 kali mengalami suspect keterlambatan perkembangan.

Hasil penelitian yang dilakukan Lilik Hartati dkk. (12) bahwa anak dengan status pendek (*stunted*) perkembangannya sesuai sebanyak 11 anak (36,6%), meragukan sebanyak 11 anak (36,6%), dan penyimpangan 1 anak (0,3%). Sedangkan anak dengan status sangat pendek (*severly stunted*) dengan perkembangan sesuai 1 anak (0,3%), meragukan sebanyak 3 anak (1,0%), dan penyimpangan sebanyak 3 anak (1,0%). Didapatkan nilai value sebesar 0,401 dan nilai p hitung adalah 0,24. Nilai p hitung dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $p < \alpha (0,024 < 0,05)$ menunjukkan ada hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo.

Penelitian tentang hubungan antara *stunting* dan perkembangan pada anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan anak pendek (*stunted*) dan anak sangat pendek (*severely stunted*) dengan penyimpangan perkembangan berdasarkan uji *Chi-square* menunjukkan hasil dari nilai ($p = 0,72$).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningrum Ema dkk. (18) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *Stunting* dan perkembangan motorik kasar ($p = 0,649$), tidak ada hubungan antara *stunting* dengan perkembangan motorik halus ($P = 1,000$), tidak ada hubungan antara *stunting* dengan perkembangan sosial pribadi ($P = 1,000$), tidak ada hubungan antara *stunting* dan perkembangan bahasa ($p = 0,998$).

Hasil penelitian yang dilakukan Desi Intan Sari dkk. (19) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan balita usia 36-59 bulan di Provinsi DKI Jakarta ($p = 0,466$). Namun, terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan balita usia 36-59 bulan di Provinsi Papua ($p < 0,001$).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin dkk. (6) Pada tabulasi silang kejadian *Stunting* dan perkembangan. Proporsi anak yang *Stunting* cenderung mempunyai perkembangan yang meragukan dibanding dengan yang normal. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara kejadian *Stunting* dan perkembangan anak ($p = 0,012$).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, mengalami pendek (*stunted*) 49% sementara 51% mengalami (*severly stunted*).
2. Perkembangan pada anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, menunjukkan bahwa *stunted* dan *severly stunted* dengan perkembangan didapatkan penyimpangan perkembangan pada 12 anak (7%).
3. Hubungan antara *stunting* dengan perkembangan pada anak usia 3–5 tahun di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *Stunting* dan perkembangan.

Acknowledge

Peneliti menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh pimpinan, jajaran, dan staff Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung terkhusus kepada kedua pembimbing peneliti dan seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung angkatan 2021.

Daftar Pustaka

- [1] Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., Sania, A., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016).
- [2] Kementerian Kesehatan RI. Situasi balita pendek. Jakarta: Infodatin Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- [3] Yunitasari E, Lee BO, Krisnana I, Lugina R, Solikhah FK, Aditya RS. Determining the factors that influence Stunting during pandemic in rural Indonesia: a mixed method. children. 2022 Aug 8;9(8):1189. doi: 10.3390/children9081189. PMID: 36010079; PMCID: PMC9406632.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. Buku saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta Kementerian Kesehatan RI;
- [5] WHO. 2013. Childhood Stunting: Challenges and opportunities
- [6] Syahrudin AN, Ningsih NA, Menge F. Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan. 2022;15(4):327–32.
- [7] Kemenkes RI. (2016), Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [8] Rambe NL, Sebayang W, Nisa K. Penyuluhan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (ji-SOMBA). 2022 Nov ;2(1):8-12
- [9] Kementerian Kesehatan RI. Kuesioner praskrining perkembangan (KPSP). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- [10] Nurmalasari Y, Yudhasena N, Utami D. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan. 2019 Oct;6(4):264–73.
- [11] Mirham Nurul Hairunis, Harsono Salimo, Yulia Lanti Retno Dewi, Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita di Nusa Tenggara Barat tahun 2018
- [12] Hartati L, Wahyuningsih A. Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. Jurnal Ilmu Kebidanan 2021;11(1):28-34
- [13] Hanifah, Nur. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Pada Usia Balita 24-59 Bulan. Semarang: Institutional Repository; 2019.
- [14] Tasya Aureliyana and Raden Kince Sakinah, “The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Stunting Toddlers in Cemara Wetan Village, Indramayu Regency,” *Jurnal Riset Kedokteran*, pp. 67–72, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrk.vi.1437.